

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa kritis terjadinya perubahan psikologis dan psikososial yang cepat dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, dan juga merupakan masa penting untuk meletakkan fondasi kesehatan yang baik di masa dewasa (Abdissa & Silesi, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah individu berusia 10-19 tahun yang sedang berada pada masa transisi penting dari anak-anak menuju dewasa (WHO, 2024). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun (Permenkes, 2014). Sedangkan, BKKBN tahun 2023 menetapkan remaja sebagai penduduk berusia 10-24 tahun yang belum menikah (BKKBN, 2023).

Secara global, remaja mencakup sekitar 1,3 miliar jiwa atau 16% populasi dunia (WHO, 2024). Data Badan Pusat Statistik tahun 2023, mencatat jumlah penduduk Indonesia berusia 10-19 tahun mencapai sekitar 44,2 juta jiwa. Sedangkan di Sumatera Barat, jumlah remaja sekitar 972,6 ribu jiwa (BPS, 2023).

Masa remaja terbagi dalam tiga tahap perkembangan. Remaja awal usia 10-13 tahun ditandai oleh perkembangan fisik cepat, pubertas, serta meningkatnya perhatian pada penampilan dan privasi. Remaja pertengahan usia 14-16 tahun ditandai perubahan biologis lanjutan, mulai menjalin hubungan sosial dan romantis, dan sering mengalami gejolak emosi. Serta,

remaja akhir usia 17-21 tahun ditandai kematangan fisik dan psikologis, pola pikir lebih rasional, serta kemandirian dalam mengambil keputusan (Atiqah et al., 2024).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada kelompok remaja pertengahan. Remaja pertengahan tidak hanya perubahan fisik yang semakin menonjol, tetapi juga meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis dan eksplorasi seksualitas. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki keinginan untuk berkencan, menjalin hubungan romantis, serta mengeksplorasi identitas seksual mereka. Dorongan ini seringkali dipengaruhi oleh perubahan hormonal, tekanan dari teman sebaya, maupun pencarian jati diri. Perubahan hormonal pada masa pubertas, terutama peningkatan testosteron dan estrogen, menimbulkan dorongan seksual yang kuat. Dorongan ini memicu rasa ingin tahu terhadap tubuh sendiri maupun lawan jenis, sehingga seksualitas menjadi salah satu fokus penting dalam proses perkembangan mereka. Ketertarikan seksual pada remaja muncul sebagai bagian normal dari perkembangan (Santrock, 2019b).

Masa remaja ditandai oleh kematangan biologis yang diiringi dengan rasa ingin tahu yang besar, keberanian mencoba hal-hal baru, serta kecenderungan mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang (Machfudloh et al., 2025). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai menjalin hubungan pacaran pada usia 15-17 tahun, yaitu sekitar 80% remaja perempuan dan 81% remaja laki-laki (SDKI, 2018).

Penelitian oleh Sari (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang sudah berpacaran terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman hingga kontak fisik lebih intim. Kebanyakan remaja laki-laki dan wanita mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas seperti berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% dan 50% laki-laki) dan meraba/diraba (5% perempuan dan 22% laki-laki). Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan perilaku seksual berisiko (Machfudloh et al., 2025).

Secara global, perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. *World Health Organization* (WHO) melaporkan setiap tahun terdapat sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang hamil di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan. Berdasarkan Survei Badan Statistik (BPS) Indonesia tahun 2022 kehamilan remaja usia 15-19 tahun terdapat 48/1000 (4,8%) sudah pernah hamil. Di Sumatera Barat, BPS tahun 2024 mencatat angka perempuan yang pernah menikah dan melahirkan diusia 15-19 tahun sebanyak 0.2% , sementara Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2018 melaporkan prevalensi kehamilan usia 15-19 tahun sekitar 0.01% (DinKes, 2018).

Penyakit HIV/AIDS juga tetap menjadi ancaman serius, dimana 145.000 remaja perempuan usia 15-19 tahun terinfeksi HIV pada tahun 2024 (WHO, 2024). Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 mencatat adanya

4.722 kasus baru HIV pada remaja usia 15-19 tahun (Kemenkes, 2021). Penelitian di Puskesmas Kota Padang tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus HIV terbanyak ditemukan pada kelompok pendidikan SMA sebanyak 65,14%, sehingga menunjukkan siswa SMA sebagai kelompok dengan prevalensi tertinggi (Wafda Ramadhan & Hidayat, 2024).

Berdasarkan data tersebut, remaja berada pada fase perkembangan yang rentan menghadapi beragam permasalahan terkait kesehatan reproduksi. Kerentanan tersebut antara lain meliputi risiko kehamilan dini luar pernikahan, penularan penyakit menular seksual, serta masih terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi (Cahyani et al., 2023). Seluruh indikator ini menjadi sangat relevan dalam konteks remaja sekolah menengah atas yang berada pada fase perkembangan psikososial, di mana rasa ingin tahu, pencarian jati diri, serta tingginya akses media digital dan paparan eksplisit berhubungan erat dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja dan membuat mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Gyane et al., 2025).

Perilaku seksual berisiko merupakan hubungan seksual yang dapat menyebabkan seseorang berisiko terhadap infeksi menular seksual termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) serta kehamilan yang tidak direncanakan (Tilahun & Mamo, 2020). Perilaku ini dapat menimbulkan risiko apabila berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan maupun penularan penyakit menular seksual. Bentuknya dapat berciuman bibir

(*kissing*), melakukan *oral sex*, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian tubuh sensitif (*petting*), hingga melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Aktivitas tersebut dianggap tidak aman apabila dilakukan oleh remaja yang belum menikah (Gurning et al., 2025).

Menurut penelitian oleh Thepthien (2022) menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada kelompok usia sekolah menengah. Temuan serupa di Indonesia ditunjukkan oleh Mediawati et al (2022) menyatakan bahwa remaja menjadi kelompok usia dengan tingkat kerentanan tertinggi terhadap perilaku seksual berisiko yang dapat berdampak pada kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

Perilaku seksual berisiko pada remaja, terutama siswa sekolah menengah atas memberi dampak yang serius baik dari aspek kesehatan, psikologis, maupun sosial. Dari sisi kesehatan, remaja akan dapat terinfeksi penyakit menular seksual, HIV/AIDS, penggunaan NAPZA, dan juga kehamilan aborsi. Dampak psikologis juga sering muncul, remaja jadi menarik diri dari lingkungan sehingga menjadi depresi yang kemungkinan bisa kearah bunuh diri (Ekayamti et al., 2024). Selain itu, perilaku seksual berisiko menjadi pada masalah sosial, diantaranya berisiko mengakibatkan remaja akan putus sekolah dan adanya stigma negatif dari sosial (Abdissa & Sileshi, 2023).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya paparan media digital, lingkungan tempat tinggal, tekanan dari teman sebaya, serta pola asuh dan komunikasi orang tua. Di

antara faktor-faktor tersebut, keluarga memiliki peran yang paling penting (Amalia & Nadhifa, 2024). Orang tua yang mampu menjalin komunikasi hangat dan terbuka dengan anak remajanya dapat membantu mereka mempertimbangkan setiap keputusan secara lebih bijaksana, sehingga mengurangi risiko terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Kiptiyah & Baroya, 2019).

Komunikasi yang terjalin baik akan memberi hal yang positif pada keterbukaan remaja dengan orang tuanya karena remaja akan merasa nyaman berdiskusi dengan orang tua, sebaliknya komunikasi yang kurang akan berisiko apabila remaja mengakses informasi dari sumber lain (Amalia et.al, 2024) . Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi orang tua sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja.

Komunikasi terkait seksualitas secara ideal dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak. Organisasi internasional seperti *United Nations Educational, Scientific, and cultural Organization* (UNESCO) menekankan bahwa pendidikan dan komunikasi seksualitas sebaiknya dimulai sejak masa sekolah dasar, dengan fokus pada topik dasar seperti pengenalan terhadap tubuh, batasan pribadi, serta rasa keamanan (UNESCO, 2023). Pada fase pra-remaja (sekitar usia 9-12 tahun), komunikasi orang tua dapat berfokus pada hubungan sehat, kontrasepsi dasar, serta pencegahan infeksi menular seksual. Kemudian, pada remaja akhir (15-18 tahun ke atas), pembahasan dapat difokuskan pada

pengambilan keputusan, tanggung jawab dalam hubungan, serta identitas dan orientasi seksual (Flores et al., 2023; Sekhar et al., 2024).

Komunikasi antara orang tua dan remaja terkait isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi memegang peranan penting dalam menekan perilaku seksual yang berisiko serta meminimalisasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya (Abdissa & Sileshi, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai seksualitas meliputi tabu budaya, rasa malu dalam membicarakan hal seksual, kurangnya keterampilan komunikasi, keyakinan tentang seksualitas dan kesenjangan pengetahuan (Melese et al., 2024). Penelitian yang dilakukan di Ethiopia, hambatan serupa meliputi keyakinan budaya dan agama orang tua bahwa remaja terlalu dini untuk membahas topik seksual, serta lingkungan percakapan yang kurang kondusif (Toru et al., 2022). Keterbatasan komunikasi ini menegaskan perlunya penelitian yang menganalisis hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA di Indonesia.

Penelitian luar negeri menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja berperan penting. Penelitian oleh Nattabi et al. (2024) menemukan bahwa remaja yang merasa nyaman berdiskusi dengan orang tua mengenai seksualitas memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sementara itu, Melese et al. (2024) yang dilakukan di Ethiopia melaporkan bahwa hanya sebagian kecil remaja yang melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai kesehatan

reproduksi karena hambatan seperti rasa malu, norma budaya, dan kurangnya pengetahuan.

Penelitian oleh Hapsari et al.(2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja berperan penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Remaja yang memiliki hubungan komunikasi baik dengan orang tua cenderung mampu mengendalikan bahwa pola komunikasi yang positif dan peran aktif orang tua dalam mendampingi remaja dapat membantu mencegah timbulnya perilaku seksual berisiko.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti dilakukan oleh Ratih (2024) dan Sulistia (2024), telah menunjukkan bahwa komunikasi orang tua berperan penting dalam memengaruhi sikap dan pengetahuan remaja terkait perilaku seksual berisiko. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja tingkat SMA. Selain itu, banyak penelitian dilakukan di tingkat komunitas atau wilayah kerja puskesmas, sehingga belum tersedia data yang menggambarkan kondisi di SMA Kota Padang, yang memiliki karakteristik budaya dan pola asuh keluarga yang mana komunikasi berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan wawancara yang didapat dari petugas Satpol PP Kota Padang, menyebutkan bahwa pada kasus kenakalan remaja yang ditemukan di lapangan, diantaranya terdapat penangkapan siswa SMA di salah satu

penginapan di Kota Padang, serta berpelukan di kawasan pantai yang mana termasuk kedalam perilaku berisiko.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 6 Padang, dari 10 siswa yang diwawancarai diketahui bahwa sebagian merasa nyaman membahas hal pribadi, sementara sebagian lainnya canggung terutama ketika berbicara tentang pacaran. Siswa umumnya menilai berpegangan tangan dan kedekatan fisik sebagai hal yang wajar di kalangan remaja saat ini. Beberapa siswa juga sering menemukan teman sebaya mereka sering berdua di tempat sepi dan juga pernah mendengar ada siswa yang gaya berpacarannya sudah tidak wajar.

Survei awal yang dilakukan kepada 29 siswa didapatkan, ada siswa mengaku pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis dan melakukan perilaku seperti berpegangan tangan atau berpelukan. Beberapa siswa menyatakan bahwa perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan sudah lazim di lingkungan remaja. Selain itu, ada yang menyebutkan bahwa orang tua jarang atau tidak pernah membahas pubertas maupun seksualitas. Sebagian siswa juga mengaku merasa canggung dan tidak nyaman ketika membicarakan topik tersebut dengan orang tua.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menyediakan data empiris yang dapat memperkuat pemahaman mengenai hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA N 6 Padang, serta menghadirkan kebaruan melalui fokus pada remaja sekolah menengah atas di perkotaan dan pengukuran langsung perilaku seksual

berisiko sebagai variabel hasil, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi keluarga dan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan konteks lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan komunikasi orang tua terkait seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja SMA N 6 Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua terkait seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja SMA N 6 Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi komunikasi orang tua terkait seksualitas pada remaja SMA N 6 Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja SMA N 6 Padang
- c. Diketahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instiusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program kesehatan reproduksi dan konseling remaja, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mencegah perilaku seksual.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko perilaku seksual, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta membangun kebiasaan komunikasi terbuka dengan orang tua.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman ilmiah dan memperluas wawasan tentang hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku seksual remaja SMA.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kajian lebih lanjut mengenai perilaku seksual remaja, khususnya dengan menambahkan variabel lain seperti pengaruh teman sebaya, literasi digital, atau faktor budaya.